

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya. Selain bentuknya, manusia dikaruniai akal yang akan membantunya melangsungkan kehidupannya. Akal digunakan manusia untuk memahami dan menginterpretasi fakta-fakta kauniyah dan juga ayat-ayat qur'aniyah.¹ Setiap hari yang dilalui manusia merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang dengan akallah manusia dapat menyadari akan tanda-tanda itu. Dengan begitu, manusia akan sadar untuk tetap menjaga lingkungan tempat ia tinggal.

Berbeda dengan malaikat yang selama hidupnya senantiasa beribadah kepada Allah, tunduk dan merendahkan diri kepada Allah dengan tidak pernah melanggar perintah-Nya,² berbeda juga dengan syaitan yang selama hidupnya tidak pernah mentaati perintahnya. Berbeda dengan hewan yang tidak berakal, manusia dikarunia akal dan *qalb*, atau perasaan.³ Selain itu dengan adanya akal

¹ Kemenag RI, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta:Kementrian Agama, 2012), hal. xxii

² Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, *Dunia Malaikat* terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah (IslamHouse.com, 2014), hal. 4

³ Kemenag RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Kementrian Agama, 2012), hal. 123

manusia akan hidup dengan kokoh, dan tanpa akal agama tidak tercapai dengan benar.⁴

Allah SWT. berfirman dalam QS. al-Māidah (6/5):100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي
الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠٠

“Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".

Dibalik kesempurnaan penciptaannya, manusia memiliki misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah (QS al-Dhāriyyāt (26/51) :56, misi fungsional sebagai khalifah (QS Al-Baqarah (2/2) :30, dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (QS Hud (12/11) : 61.⁵ Dengan adanya misi tersebut, seharusnya sudah jelas apa yang seharusnya dilakukan manusia di muka bumi ini. Namun, ada beberapa bahkan banyak manusia yang lalai akan misi tersebut.

Adanya al-Qur’ān juga dengan adanya misi yang jelas yang diemban manusia di muka bumi, seharusnya manusia mengetahui tujuannya hidup di dunia ini. Manusia hendaknya mengetahui tujuan dan wujudnya, mengetahui arah

⁴ M. Baqir Majlisi, *Bihar Al-Anwar*, jld. 1, hal 94

⁵ Kemenag RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’ān Dan Sains*, hal.

perjalanannya dan memahami risalah hidupnya. Dan manusia bukan ibarat sekedar molekul (atom) yang tidak bermuatan apapun, juga bukan makhluk liar yang berjalan dikegelapan malam tanpa petunjuk dan arah yang pasti. Hal tersebut identik dengan sosok kaum kafirin atau orang-orang yang ragu terhadap Allah SWT. sehingga tidak tahu mengapa mereka terlahir ke dunia, mengapa mereka hidup, dan mengapa harus mati.⁶

Al-Qur'ān merupakan pedoman pertama dan utama bagi umat manusia. Dalam setiap ayatnya terdapat berbagai macam penjelasan tentang masalah umat manusia dari zaman dahulu hingga masa kini. Ayat al-Qur'ān masa kini tidak mengalami perubahan dan tidak ada perbedaan isi kandungannya. Bacaannya sama dengan yang dibaca oleh Rasulullah SAW dan generasi terdahulu.⁷

Keberadaan al-Qur'ān yang merupakan pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat, seharusnya tidak ada lagi manusia yang lalai terhadap perintah Allah SWT. Namun kenyataannya, tidak semua manusia yang hidup di dunia ini mendapatkan petunjuk dalam kehidupannya. Baik petunjuk agama maupun petunjuk kebenarannya yang lain. Banyak orang yang pada hakekatnya ia telah mendapatkan petunjuk tetapi seringkali dinilai lalai dalam menjalankan serta mentaati segala peraturan itu sendiri.⁸

⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayie Al-Kattani (Dkk) (Jakarta: Gema Press, 1998), hal. 42

⁷ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān; Tafsir Maudhu'i Atas Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 6

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'ān*, Vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 61

Ibnu Qayim berkata, “Allah telah mengutus Muhammad sebagai hamba dan Rasul-Nya dengan al-kitab al-mubin, berfungsi sebagai pembeda antara petunjuk dan kesesatan, antara keraguan dan keyakinan, Allah menurunkan supaya kita membaca dan merenungi ayat-ayat-Nya, memperhatikan dengan seksama ayat demi ayat, menjaga dengan sebaik-baiknya, memetik buah ilmu, penuh manfaat yang mengantarkan kita menuju Allah, memetik hikmah yang tersimpan dalam taman bunga al-Qur’ān”.⁹

Kekayaan isi kandungan al-Qur’ān sudah jelas berisi tentang semua problematika kehidupan termasuk didalamnya membahas tentang kelalaian manusia atau dosa yang dilakukan oleh manusia. Namun dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas tentang ayat-ayat al-Qur’ān yang bermakna kelalaian dan dosa-dosa manusia yang disebutkan dengan lafadz *ma’siat* atau maksiat.

Lafadz-lafadz maksiat dalam al-Qur’ān berjumlah banyak, dan setiap lafadz pada ayat-ayatnya bisa memiliki arti yang berbeda-beda. Maka dari itu untuk mengetahui makna lafadz-lafadz tersebut diperlukannya penafsiran, apalagi bagi kita yang bukan bangsa Arab.¹⁰ Petunjuk-petunjuk yang ada didalamnya bisa kita ketahui dengan jalan menafsirkannya.¹¹

⁹ M Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-ladzina Amanu*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hal. 208

¹⁰ Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’ān di Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2003) hal. 1

¹¹ Abd Al- Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’I dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 13

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa mufassir yang telah menghasilkan karya tafsirnya, salah satunya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amarullah atau yang sering disebut dengan Hamka dengan kitab tafsirnya yaitu Al-Azhar. Beliau merupakan salah satu tokoh kebangkitan Islam di Indonesia khususnya pembaharuan Islam di daerah Minangkabau pada awal abad ke-20.¹²

Dalam penafsirannya, Hamka cenderung menerjemahkan ayat secara global lalu menjelaskannya secara terperinci. Akan tetapi jarang sekali menjelaskan pengertian kata atau makna *mufaradat*. Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar adalah metode *tahlili*, yaitu metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat-ayat itu.¹³

Di satu sisi banyak mufassir dari mulai klasik, modern hingga kontemporer yang menafsirkan ayat-ayat tentang maksiat. Akan tetapi pada umumnya mereka menafsirkan pengertian maksiat secara umum adalah inkar atau tidak mematuhi perintah Allah. Sedangkan di sisi lain Hamka dalam Tafsir al-Azhar menyoroiti pengertian maksiat dengan dua pengertian, yaitu maksiat dalam arti hati yang keras dan maksiat dalam arti hati yang lemah. Oleh karena itu, muncullah pertanyaan yakni apa yang dimaksud dengan maksiat dalam arti hati

¹² Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987) hal. 11

¹³ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. Ke-3 (Bandung: Tafakur, 2014), hal. 103

yang keras dan maksiat dalam arti hati yang lemah? Dan, bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat maksiat terkait dengan dua pengertian tersebut?

Dengan demikian, penulis akan meneliti lebih lanjut berdasarkan dua persoalan yang kontradiktif diatas, dengan judul *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Maksiat Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah diatas, persoalan pokok yang akan dianalisis selanjutnya, permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini akan dibatasi dalam rumusan masalah yaitu Bagaimana penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat tentang maksiat?

C. Tujuan Penelitian

sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan Untuk memaparkan penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat tentang maksiat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Kegunaan teoritis
 - a. Untuk Memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir.
 - b. Untuk mengetahui solusi terhadap perilaku penyimpangan yaitu bermaksiat

2. Kegunaan praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca dan mendorong penulis untuk melakukan kajian yang lebih rinci yang berkaitan dengan maksiat.
- b. Diharapkan dapat menjadi penunjang untuk para peneliti selanjutnya yang akan membahas tema yang berkaitan.
- c. Untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat penulis serta berupaya untuk memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana memperbaiki pelaku maksiat.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang penulis uraikan dari penelitian ini, tidak lepas dari judul penelitian yang terdiri dari dua variabel. Variabel pertama adalah ayat-ayat tentang maksiat, variabel kedua adalah tafsir Hamka. Oleh karenanya tinjauan pustaka yang terkait dengan variabel pertama yaitu tentang ayat-ayat maksiat telah penulis kumpulkan dari berbagai penelitian, baik buku, jurnal, tesis, maupun disertasi, diantaranya:

1. Skripsi, ditulis oleh Febiyanti dengan judul *Hidayah Bagi Pelaku Maksiat dalam Al-Qur'ān* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Skripsi tersebut memuat tentang hidayah yang diberikan oleh Allah SWT. bagi makhluk-makhluk tertentu yang dikehendaki sesuai hak perogatif Allah SWT.
2. Skripsi, ditulis oleh Mawardi dengan judul *Peran Muspika dalam Memberantas Kemaksiatan di Kevamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie*

Jaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Rainy Banda Aceh pada tahun 2017. Skripsi ini memuat tentang upaya Muspika dan kerjasamanya dengan masyarakat dalam memberantas maksiat di Kecamatan Trienggadeng khususnya judi dan pencurian.

3. Jurnal, ditulis oleh Abdullah bin Muhammad As-Sadhan yang diterjemahkan oleh Muhammad Latif Abu Hisyam dengan judul “*Dampak Negatif Kemaksiatan*” pada tahun 2009 yang memuat tentang awal mula, sebab-sebab dan dampak kemaksiatan dengan menceritakan umat terdahulu.
4. Jurnal, ditulis oleh Robie Fanreza dengan judul “*Alasan-alasan Berbuat Maksiat*” tahun 2014 Memuat tentang alasan-alasan manusia yang merasa nyaman dalam melakukan kemaksiatan.

Demikianlah dari kajian tinjauan pustaka variable pertama, dalam penglihatan penulis ternyata tidak ada yang berkaitan langsung dengan judul yang penulis teliti. Kemudian terkait dengan variable kedua dari judul penelitian penulis, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan, diantaranya

1. Skripsi, ditulis oleh Ahmad Munif S. Elha yang berjudul *Penafsiran Hamka tentang Kepemimpinan dalam Tafsir AL-Azhar* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2015. Skripsi ini memuat pemikiran Hamka tentang bagaimana seseorang menjadi pemimpin yang ideal menurut pandangan Hamka serta membahas peranan Hamka yang telah banyak member

sumbangsih dan menginspirasi umat dan perjuangan atas kemajuan bangsa selama ia hidup.

2. Skripsi, ditulis oleh Edi Mailan dengan judul *Al-Amanah dalam Tafsir Al-Azhar* Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2016. Skripsi ini memuat tentang objek amanah dalam Tafsir Al-Azhar dan balasan bagi pelaku amanah serta balasan bagi orang yang melanggarnya.
3. Jurnal, karya Avif Aviyah dengan judul “*Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*” pada tahun 2016 yang memuat tentang metodologi dan latar belakang penulisan Tafsir Al-Azhar.
4. Jurnal, ditulis oleh Husnul Hidayati dengan judul “*Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar karya Buya Hamka*” pada tahun 2018 yang memuat langkah dan karakteristik Tafsir Al-Azhar yang tidak jauh berbeda dengan mufasir modern-kontemporer lainnya. Dan kesungguhan Hamka dalam membumikan Alquran dalam kehidupan Islam Indonesia yang nyata dan kontekstual.
5. Jurnal, karya Bukhori A. Shomad dengan judul *Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial dan Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar karya Hamka)* Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2013 yang memuat tentang kedalaman wawasan dan keilmuan penulis tafsir tersebut yakni Hamka, membuat ketajaman kepuasan terhadap berbagai persoalan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dari sekian banyak tinjauan pustaka tidak ada satupun yang secara langsung terkait dengan judul penelitian penulis yaitu *Penafsiran Ayat-ayat Tentang Maksiat Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Oleh karenanya judul penelitian penulis ini sangat layak untuk di tindak lanjuti.

F. Kerangka Teori

Kerangka berfikir sangat diperlukan untuk membantu memecahkan penelitian ilmiah dan menggali permasalahan yang akan diteliti. Dilain pihak, kerangka berfikir dipakai untuk menampilkan pertimbangan atau spesifikasi yang dijadikan landasan dalam membuktikan suatu hal.¹⁴

Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* yaitu membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa saja disebut metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsure-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan yang lainnya dengan kolerasi yang bersifat komprehensif.¹⁵

Penafsiran dalam tafsir Al-Azhar memiliki beberapa corak penafsiran, diantaranya corak *adabi ijtima'i* yang fokus bahasannya adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2010), hal. 20

¹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 114

makna yang dimaksud dengan al-Qur'ān tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan *nas-nas* al-Qur'ān yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.¹⁶ Corak *sufy Isyari* yaitu penakwilan ayat-ayat yang berbeda dengan yang diterima para tokoh sufisme, tetapi dari kedua makna tersebut masih dapat dikompromikan, dan corak *ilmi* yaitu menggunakan pendekatan istilah-istilah (terma-terma) ilmiah dalam rangka mengungkapkan al-Qur'ān.¹⁷

Lingkungan dalam masyarakat merupakan tempat beraneka ragam sifat dan tingkah laku manusia berada. Maksiat pun tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Maksiat merupakan perbuatan yang menyimpang yang berlawanan dengan taat baik kepada Allah atau sesama makhluk. Fathi al-Duraini, seorang ahli ushul fiqh, memberikan pengertian maksiat sebagai segala perbuatan yang sifatnya meninggalkan yang wajib dan mengerjakan yang haram. Hal tersebut menyangkut apakah perbuatan itu berkaitan dengan hak-hak Allah SWT. ataupun yang berkaitan dengan hak-hak pribadi seseorang.¹⁸

Maksiat termasuk kategori yang tak jauh beda dengan “dosa”, yakni melanggar hukum agama yang diatur oleh Negara.¹⁹ Seringkali dalam kehidupan kita sering jumpai masalah-masalah yang seperti diremehkan tetapi akibatnya sangat berbahaya, seperti durhaka kepada orang tua dan memutus tali

¹⁶ Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Daar al-Hadith, 2005) hal. 478

¹⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal 201

¹⁸ *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove, 2002), hal. 133

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 203

silaturahmi.²⁰Dampak yang ditimbulkan akibat bermaksiat sangat banyak, salah satunya yaitu hati yang terasa semakin jauh dari Allah dan merasa asing dengan-Nya, sebagaimana jauhnya pelaku maksiat dengan orang-orang baik dan dekatnya ia dengan Syaitan. Selain itu, urusan yang ia hadapi terasa semakin sulit dan terhalang dari rezeki.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas tentang maksiat. Kata 'maksiat' sendiri dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan 32 kali, dan berbagai kata-kata lain yang maknanya sama dengan maksiat, ini menunjukkan bahwa maksiat bukanlah perbuatan yang sepele melainkan memiliki dampak tertentu besar atau kecil.

Beberapa contoh ayat al-Qur'an yang membahas kata maksiat adalah dalam QS. Al-Baqarah (2/2) : 93

وَادَّأَحَدْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمْ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَسْمَعُوا قَالُوا
سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَشْرَبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ قُلْ بِنَسَمَا يَا مُرُكُمْ بِه
إِيمَانِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٩٣

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat).”

Dalam surat lain yaitu QS Ali Imran (3/3) : 152

²⁰ Abdullah bin Muhammad As-Sadhan, *Dampak Negatif Kemaksiatan*, (Islamhouse.com, 2009) hal 31

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِأَذْنِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ
وَعَصَيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ مَا أَرْسَلْنَاكُمْ مَّا تُحِبُّونَ مِّنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الدُّنْيَا
وَمِنْكُمْ مَّن يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ١٥٢

“Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.”

Kata maksiat dalam kedua ayat tersebut memiliki arti yang berbeda. Menurut Hamka, dalam tafsirnya Al-Azhar menjelaskan bahwa dalam ayat yang pertama kata maksiat diartikan dengan keras hati, yaitu kaum Nabi Musa dan Nabi Harun yang menolak ketika diperintahkan untuk mendengar ajaran yang disampaikan oleh keduanya. Walaupun diancam akan dihimpit gunung dan diperintah supaya setia kepada hukum Taurat, hati mereka tetap keras dan melekat pada pengaruh anak-lembu.²¹ Sedangkan dalam ayat kedua, maksiat berarti lemah hati, yaitu lemahnya hati para pemanah yang meninggalkan penjagaannya karena memburu harta rampasan perang.²²

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol.1 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 317

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal. 149

G. Metodologi Penelitian

Dalam menulis karya ilmiah sangat penting menggunakan metode penelitian yang tepat supaya mendapat hasil penelitian yang ilmiah dan akurat. Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²³

Metode penelitian yang digunakan penulis pada skripsi ini yaitu bersifat kualitatif. Sebagai pedoman teknik penulisan skripsi, penulis menggunakan buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2017*.

2. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka melainkan data diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun data-data yang dimaksud meliputi:

²³ M. Nazir, *Metode Penelitian* cet. Ke-5,, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal

- a. Data tentang ayat-ayat maksiat dalam Al-Qur'ān
 - b. Data tentang penafsiran ayat dan pendapat mufassir dengan objek penelitian
3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data yang akan digunakan, yaitu:

a. Sumber data primer

Yaitu sumber data pokok yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya Al-Qur'ān, kitab Tafsir Al-Qur'ān Alkarim atau Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang berfungsi sebagai penunjang serta pelengkap dalam memberikan penjelasan dalam penelitian ini, seperti kitab-kitab tafsir, literatur-literatur, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian lapangan, mengingat penelitian ini menggunakan metode *library research*. Teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, artikel dan literatur-literatur lain yang menunjang.

Adapun teknik yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menelaah dan mempelajari semua bahan kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian diatas dengan menggunakan langkah-langkah, diantaranya:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat dengan pembahasan penelitian yang berkaitan dengan memperbaiki pelaku maksiat
- b. Meneliti penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan tema memperbaiki pelaku maksiat dalam kitab tafsir Al-Azhar
- c. Menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, untuk menghasilkan penyajian data dan laporan hasil penelitian yang terarah dan sistematis guna mempermudah pemahaman bagi mempermudah pemahaman bagi pembaca, maka peneliti menyusun pembahasan dalam desain penelitian ini menjadi lima bab dengan tata urutan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memberikan pengantar dan uraian secara singkat pembahasan yang diteliti. Bab I meliputi latar belakang masalah yang didalamnya terdapat alasan yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang maksiat. Selain itu terdapat batasan-batasan masalah yang akan dibahas supaya pembahasan tidak melebar sehingga menyebabkan pembahasan nantinya akan sulit dimengerti. Selanjutnya terdapat metodologi

penelitian serta pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisa objek pembahasan.

Bab II adalah bagian yang menguraikan pembahasan secara umum atau landasan konseptual tentang maksiat. Pengertian maksiat, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya maksiat, dan dampak maksiat.

Bab III merupakan bagian yang menguraikan tentang gambaran yang memadai tentang tokoh dan karya dalam penelitian ini. Penulis akan membahas tentang biografi Prof. Dr. Hamka dan karyanya yaitu Tafsir Al-Azhar, yang meliputi; riwayat hidup Hamka, kreatifitasnya, karya-karyanya dan uraian mengenai Tafsir Al-Azhar

Bab III adalah bagian yang pokok tentang analisis penafsiran maksiat dalam Al-Qur'ān menurut pandangan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Bab IV merupakan bagian penutup yang dimana penulis akan memaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.